إِشْتِغَالُ الْعَامِلِ عَنِ الْمفْعُوْلِ

(TERHALANGNYA AMIL BERAMAL PADA MA'MULNYA)

إِنْ مَضْمَرُ اسْمٍ سَابِقٍ فِعْلاً شَغَلْ   عَنْهُ بِنَصْبِ لَفْظِهِ أَوِ الْمَحَلّ

فَالسَّابِقَ انْصِبْهُ بِفِعْلٍ أُضْمِرَا   حَتْماً مُوَافِقٍ لِمَا قَدْ أُظْهِرَا

❖ *Apabila ada isim dhomir yang ruju' pada kalimat isim yang mendahului pada fiil (**isim sabiq**) yang menghalangi pada amalnya fiil untuk menashobkan pada lafadznya isim sabiq atau pada mahalnya.*

❖ *Maka nashobkanlah isim sabiq dengan menggunakan fiil yang wajib dibuang, yang mencocoki pada fiil yang ditampakkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGERTIAN ISYTIGHOL [1]

Isytighol yaitu apabila ada kalimah isim disebutkan lebih dahulu , sedangkan fiil atau serupa fiil yang beramal pada dhomir atau pada sebabnya (kalimah isim yang diidhofahkan pada isim dhomir yang ruju' pada isim tsabiq) diakhirkan , dan seandainya tidak ada isim dhomir tersebut maka fiilnya beramal pada isim tsabiq. Contoh :

- زَيْدًا ضَرَبْتُهُ   *Saya memukul pada Zaid*

[1] *Minhatul Jalil II hal.127-128*

- o زَيْدًا ضَرَبْتُ غَلَامَهُ *Saya memukul pembantunya Zaid*

2. RUKUN ISYTIGHOL

Isytighol memiliki tiga rukun, yaitu :

- **Masyghul Anhu**
  Lafadz yang dihalangi menerima amal, yaitu isim tsabiq (isim yang mendahului fiil) seperti lafadz زيدًا dari contoh : زيدًا ضربتُه
- **Masyghul**
  Lafadz yang dihalangi pengamalannya, yaitu amil yang berupa fiil atau serupa fiil.
- Syaghil
  Lafadz yang menghalangi pengamalan, yaitu dhomir yang ruju' pada isim tsabiq.

3. SYARAT MASGHUL ANHU

Adapun syaratnya Masghul Anhu (isim yang mendahului) itu ada lima yaitu :

- Apabila tidak taaddud (lebih dari satu) didalam lafadz dan maknanya.
  Hal ini bisa mencakup dua contoh yaitu :
  - o Satu didalam lafadz dan makna
    Seperti : زَيْدًا ضَرَبْتُهُ
  - o Taaddud didalam lafadz tidak didalam makna
    Seperti : زَيْدًا وَعَمْرًا ضَرَبْتُهُمَا *Saya memukul Zaid dan Umar.*

Karena Athof menjadikan dua isim seperti satu isim, apabila taaddud didalam lafadz dan makna, maka hukumnya tidak sah dimasukkan dalam bab Isthighol.
Seperti : زَيْدًا دِرْهَمًا أَعْطَيْتُهُ

- Apabila didahulukan
  Apabila diakhirkan (diucapkan ضَرَبْتُهُ زَيْدًا) maka tidak termasuk bab **Isthighol**. Bahkan apabila lafadz زيد dibaca Nashob maka menjadi badal dari Isim Dhomir, apabila lafadz زيد dibaca Rofa' maka menjadi Mubtada' dan Jumlah sebelumnya sebagai khobar.
- Menerima diwujudkannya berupa dhomir
  Maka tidak syah Isthighol dari hal atau tamyiz
- Membutuhkan pada lafadz setelahnya
  Sesamanya lafadz جَاءَكَ زَيْدٌ فَأَكْرِمْهُ *Telah datang padamu Zaid, maka mulyakanlah.*
  Bukan termasuk Isthighol, karena isim yang mendahului lafadz زَيْد diucapkan dengan Amil yang mendahului.
- Patut dijadikan Mubtada'
  Seperti tidak berupa Isim Nakiroh yang murni, sesamanya tarkib
  وَرَهْبَانِيَةً اِبْتَدَعُوْهَا tidak termasuk bab Isthighol, tetapi lafadz رَهْبَانِيَّةٌ diathofkan pada lafadz sebelumnya dengan menggunakan wawu dan jumlah إِبْتَدَعُوْهَا sebagai sifat.

4. SYARAT-SYARAT MASGHUL

Masghul (fiil yang terletak setelah isim sabiq) memiliki dua syarat yaitu :

- Bertemu langsung (muttasil) dengan Maghul Anhu.
  Apabila ada pemisah seperti adat syarat atau istifham, maka bukan termasuk babnya isthighol.
- Patut beramal pada lafadz sebelumnya
  Seperti Fiil yang Mutashorrif, Isim Fail dan Isim Maf'ul.
  Contoh :
  - Fiil زيدًا أكرمتُهُ *Saya memulyakan Zaid.*
  - Isim Fail زيدًا أَنْتَ ضَارِبُهُ *Kamu yang memukul Zaid.*
  - Isim Maf'ul درهمًا أنا مُعْطَاهُ *Saya orang yang diberi dirham.*

Apabila berupa huruf, isim fiil, isim sifat musyabihat dan fiil jamid, maka bukan termasuk babnya Isthighol, karena lemahnya Amil-amil tersebut untuk beramal pada lafadz sebelumnya.

5. SYARAT-SYARAT SYAGHIL

Syaghil (dhomir yang menghalangi Amal) hanya memiliki satu syarat yaitu: Apabila dhomirnya perkara yang Ajnabi (perkara lain) yang tidak ada hubungannya dengan Masghul Anhu. Hal ini bisa mencakup dua :

- Dhomir yang ruju' pada Masghul Anhu.
  Seperti : زيدًا أعطيتُهُ درهمًا *Saya memberi Zaid dirham.*

زيدًا مررتُ بهِ *Saya berjalan bertemu Zaid.*

- Isim Dhomir yang diidhofahkan pada isim dhomir yang ruju' pada Masghul Anhu (sababiyah)

  Seperti : زيدًا ضربتُ أخاهُ *Saya memukul saudaranya Zaid.*

  زيدًا مررتُ بغُلاَمِهِ *Saya berjalan bertemu pembantunya Zaid.*

6. YANG MENASHOBKAN MASGHUL ANHU

Ketika Syaghil yang menghalangi Masghul untuk beramal menashobkan lafadznya Masghul Anhu atau Mahalnya, maka diperbolehkan membaca Nashob pada masghul anhu dengan fiil yang wajib dibuang yang mencocoki pada fiil yang disebutkan.

Contoh :

- **Yang menghalangi menashobkan secara lafadz**

  Seperti : زيدًا ضربتُهُ

  Seandainya tidak ada dhomir, maka tentunya fiil ضربتُ beramal pada lafadz زيدًا, lalu lafadz زيدًا dinashobkan oleh fiil yang wajib dibuang yang sesuai dengan fiil yang disebutkan yaitu : ضربتُ

- **Yang menghalangi menashobkan secara Mahal**

  Seperti : زيدًا ضربتُ بهِ

  Seandainya tidak ada dhomir, maka fiilnya beramal pada lafadz زيدًا dengan menggunakan huruf Jar (مررتُ بِزيدٍ), secara lafadz jar, namun secara mahal adalah Nashob

karena maknanya مرَّ yang lazim bisa sampai pada isim dengan menjadi maf’ul dengan menggunakan huruf Jar.

Yang menashobkan pada Masghul Anhu (Isim Sabiq) adalah fiil yang wajib dibuang yang mencocoki pada fiil yang disebutkan, dalam hal ini mencakup tiga contoh yaitu :

- Sesuai didalam lafadz dan maknanya
  Seperti : زيدًا ضربتُهُ, taqdirnya ضربتُهُ زيدًا ضربتُهُ
- Sesuai didalam maknanya saja
  Seperti : زيدًا مررتُ بِهِ, taqdirnya جَاوَزْتُ زيدًا مررتُ بِهِ
- Tidak sesuai didalam lafadz dan maknanya
  Tetapi fiil yang dibuang merupakan lazim (makna yang tetap) dari fiil yang disebutkan
  Seperti : زيدًا ضربتُ أخاه *Saya memukul saudaranya Zaid.*

  Taqdirnya أهنتُ زيدًا ضربتُ أخاه

Karena memukul pada saudaranya Zaid, juga berarti menghina pada Zaid.

Yang menashobkan berupa Fiil yang dibuang yang sesuai dengan fiil yang disebutkan adalah pendapat **Jumhurul Ulama’**, sedang mengikuti Ulama’ **Kufah** yang menashobkan pada Madghul Anhu (isim sabiq) dan pada Saghil adalah Fiil yang disebutkan.

وَالنَّصْبُ حَتْمٌ إِنْ تَلاَ الْسَّابِقُ مَا يَخْتَصُّ بِالْفِعْلِ كَإِنْ وَحَيْثُمَا

وَإِنْ تَـــلاَ الْسَّابِقُ مَا بِالاِبْتِدَ ا   يَخْتَصُّ فَالرَّفْعَ الْتَزِمْهُ أَبَدَا

كَذَا إِذَا الْفِعْلُ تَلاَ مَـــا لَمْ يَرِدْ   مَا قَبْلُ مَعْمُولاً لِمَا بَعْدُ وُجِدْ

وَاخْتِيرَ نَصْبٌ قَبْلَ فِعْلٍ ذِي طَلَبْ   وَبَعْدَ مَا إِيلاؤُهُ الْفِعْلَ غَلَبْ

وَبَـــعْدَ عَاطِفٍ بِلاَ فَصْلٍ عَلَى   مَـــعْمُوْلِ فِعْلٍ مُسْتَقِرَ أَوَّلاَ

وَإِنْ تَلاَ الْمَعْطُوْفُ فِعْلاً مُخْبَرَا   بِهِ عَنِ اسْمٍ فَاعْطِفَنْ مُخَيَّراً

وَالْرَّفْعُ فِي غَيْرِ الَّذِي مَرَّ رَجَحْ   فَمَا أُبِيْحَ افْعَلْ وَدَعْ مَا لَمْ يُبَحْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

- *Wajib membaca nashob pada isim sabiq, yang terletak berdampingan dengan adat yang masuknya tertentu pada fiil, seperti :* اِنْ ،حَيْثُمَا
- *Apabila isim sabiq mengiringi pada adat yang masuknya tertentu pada permulaan kalam (ibtida') maka hukumnya wajib dibaca rofa'*
- *Begitu pula isim sabiq wajib dibaca rofa' apabila fiil mengiringi pada adat, yang isim sabiqnya terletak sebelumnya adat tersebut tidak berlaku sebagai ma'mul (lafadz yang diamali) dari fiil yang terletak setelahnya adat tersebut.*
- *Dan dipilih membaca Nashob pada Isim Sabiq pada tiga tempat, yaitu : (1) Apabila terletak setelah fiil yang mempunyai arti tholab (meminta melakukan/meninggalkan pekerjaan), (2) Apabila*

terletak setelah adat yang umumnya berdampingan dengan fiil

- *(3) Apabila terletak setelah huruf yang mengathofkan Isim Tsabiq pada Ma'thuf Alaih yang menjadi Ma'mulnya Fiil yang berada pada permulaan kalam*
- *Apabila isim sabiq yang menjadi ma'thuf (lafadz yang di'athofkan) terletak setelahnya fiil yang menjadi khobar dari mubtada' yang berupa isim, maka 'athofkanlah isim sabiq dengan diperbolehkan membaca rofa' dan nashob (dan tidak ada yang diunggulkan)*
- *Membaca rofa pada isim sabiq didalam selainnya yang telah disebutkan itu hukumnya diunggulkan, maka lakukanlah perkara yang diperbolehkan dan tinggalkanlah perkara yang tidak diperbolehkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAJIB MEMBACA NASHOB PADA ISIM SABIQ

Isim Sabiq (masghul anhu) yang mengiringi pada adat yang tertentu masuk pada fiil hukumnya wajib dibaca nashob, sedangkan adat yang masuk tertentu pada fiil ada empat macam, yaitu :

- **Adat Syarat**

  Istghol bisa terjadi setelah adat syarat hanya dalam keadaan dhorurot syiir, sedang didalam kalam natsar (bukan syiir) hanya bisa terletak setelah dua alat, yaitu :

  - إِنْ Syarthiyah. Dengan syarat fiilnya berupa fiil madhi.

Contoh : اِنْ زَيْدًا لَقِيْتُهُ فَاَكْرَمْتُهُ

(Apabila saya bertemu Zaid, maka saya akan memulyakannya)

- إِذا

Fiilnya bisa berupa fiil madhi atau mudhori'

Contoh : إِذَا زَيْدًا لَقَيْتُهُ /تَلْقَاهُ فَأَكْرَمْتُهُ

(Ketika saya bertemu Zaid maka akan saya mulyakan)

- **Adat Tahdid (memerintah dengan keras)**

  Seperti : هَلاَّ زَيْدًا اَكْرَمْتَهُ *(Kenapa kamu tidak memulyakan Zaid)*

- **Adat I'rid (memerintah dengan halus)**

  Seperti : أَلاَّ زَيْدًا اَكْرَمْتَهُ *(Hendaknya kamu memulyakan Zaid)*

- **Adat Istifham selainnya Hamzah**

  Sedangkan hamzah tidak tentu masuk pada fiil, tetapi bisa masuk pada isim dan fiil, walaupun yang paling banyak masuk pada fiil.

  Seperti : هَلْ زَيْدًا اَكْرَمْتَهُ *Apakah kamu memulyakan Zaid*

TANBIH !!!

Isim Sabiq diatas hukunya wajib dibaca nashob, tidak boleh dibaca rofa' dengan tarkib sebagai mubtada', karena tidak ada mubtada' yang terletak setelah adat-adat yang masuk tertentu pada fiil, namun sebagian Ulama'

memperbolehkan membaca rofa' sebagai mubtada', seperti syairnya Namr bin Thoulab :

لاَتَجْزَعِي إِنْ مُنْفِسٌ اَهْلَكْتُهُ # فَإِذَ اَهْلَكْتُ فَعِنْدَ ذَلِكَ فَاجْزَعِي

Wahai istriku ! janganlah engkau merasa sedih ketika hartamu yang banyak akan aku habiskan, maka ketika aku sudah menghabiskannya maka bersedihlah !

Pada lafadz إِنْ مُنْفِسٌ dibaca rofa' sebagai mubtada' yang taqdirnya إِنْ هَلَكَ مُنْفِسٌ

---

2. WAJIB DIBACA RIFA' [2]

Isim sabiq wajib dibaca rofa' pada dua tempat, yaitu :

- Apabila isim sabiq terletak setelahnya adat yang tertentu masuk pada permulaan kalam (mubtada') seperti :
  - Terletak setelah اِذًا *fuja'iyah*

    Seperti : خَرَجْتُ فَاذًا زَيْدٌ يَضْرِبُهُ عَمْرٌو

    (Saya keluar, maka ketika itu Zaid dipukul oleh Umar)

    Lafadz زَيْدٌ wajib dibaca *rofa'* karena menjadi *mubtada'*, karena اِذًا *fuja'iyah* tidak bisa berdampingan dengan fiil, atau ma'mul (lafadz yang diamili) fiil
  - Terletak setelah لَيْتَمَا *Ibtida'iyah*

    Seperti : لَيْتَمَا بَشْرٌ زُرْتُهُ *(Semoga saya bisa berkunjung pada Bisri)*

---

[2] *Minhatul Jalil hal.136*

- Terletak setelah *wawu* hal

  Seperti : خَرَجْتُ وَزَيْدٌ يَضْرِبُهُ عَمْرٌو *(Saya keluar sedang Zaid dipukul oleh Umar)*

- Apabila fiil terletak setelah adat, yang fiil tersebut tidak bisa beramal pada lafadz sebelumnya adat tersebut. Adat yang bisa menghalangi pada fiil yang terletak setelahnya untuk beramal pada lafadz sebelumnya itu ada sepuluh, yaitu :
  - **Adat Syarat**

    Contoh : زَيْدًا إِنْ لَقَيْتُهُ فَأُكْرِمْهُ *Apabila saya bertemu Zaid, maka saya akan memulyakan.*

    زَيْدٌ حَيْثُمَا تَلْقَهُ فَأَكْرِمْهُ *Apabila kamu bertemu Zaid, maka mulyakanlah*
  - **Adat Istifham**

    Contoh : زَيْدٌ هَلْ أَكْرَمْتَهُ *Apakah kamu memulyakan Zaid ?*
  - **Adat Tahdlild**

    Contoh : زَيْدٌ هَلاَّ أَكْرَمْتَهُ *Kenapa kamu tidak memulyakan Zaid ?*

    خَالِدٌ أَلاَّ تَزُوْرُهُ *Kenapa kamu tidak berkunjung pada Kholid ?*
  - **Adat 'Iridl**

    Contoh : زَيْدٌ أَلاَّ تُكْرِمُهُ *Hendaknya kamu memulyakan pada Zaid*
  - **Lam Ibtidak'**

Contoh : زيدٌ لَأَنَا قَدْضَرَبْتُهُ *Sungguh saya telah memukul Zaid*

خالدٌ لَأَنَا أُحِبُّهُ حُبًّا جَمًّا *Sungguh saya sangat mencintai Kholid*

- كم **Khobariyah**

Contoh : زيدٌ كَمْ ضربتَهُ *Berapa banyak kamu memukul Zaid*

وإبرهيمُ كَمْ نَصَحْتَ لَهُ *Berapa banyak kamu menasehati Ibrohim*

- **Huruf yang merusak tarkib Mubtada' Khobar**

Contoh : زيدٌ إِنِّى ضَرَبْتُهُ *Sesungguhnya saya memukul Zaid*

- **Isim Maushul**

Contoh : زيدٌ الَّذِى ضربتُه *Zaid adalah orang yang saya pukul*

هندٌ الَّتِى رأيتُهَا *Hindun adalah wanita yang kulihat*

- **Isim yang disifati dengan fiil yang menjadi Masghul**

Contoh : زيدٌ رجلٌ ضربتُهُ *Zaid adalah lelaki yang kulihat*

- **Huruf** ما **Nafi'**

Contoh : زيدٌ ما لقيتُهُ *Saya tidak bertemu Zaid*

3. MEMILIH MEMBACA NASHOB [3]

Isim tsabiq boleh dibaca rofa dan dibaca nashob, namun Qoul yang dipilih adalah dibaca nashob, berada pada tiga tempat, yaitu :

- Apabila Isim Tsabiq terletak sebelumnya fiil yang memiliki arti tholab, yaitu Amr, Nahi dan Do'a.

  Contoh :

  - Amar زيدًا إِضْرِبْهُ *Pukullah pada Zaid*
  - Nahi عَمْرًا لاَتَهِنْهُ *Jangan menghina pada Umar*
  - Do'a خالدًا اللّٰهُمَّ إِغْفِرْلَهُ *Ya Allah ampunilah Kholid*

    بِشْرًا لاتعذّبْهُ *Ya Allah jangan kau siksa Bisri.*

Isim Tsabiq yang terletak sebelumnya fiil yang menunjukkan makna tholab dipilih dibaca Nashob, walaupun **jumhurul ulama'** memperbolehkan membuat Mubtada' dengan dikhobari jumlah Tholabiah, karena menjadikan Khobar pada jumlah Tholabiah itu khilaful Aula (bertentangan dengan yang lebih utama), karena tholabiah isinya tidak Ihtimal benar dan bohong.

Dikecualikan dari ucapan Nadhim "فِعْلُ ذِى طَلَبِ" apabila Isim Tsabiq terletak sebelumnya Isim Fiil, maka hukumnya wajib dibaca Rofa'. Contoh : زيدٌ درَاكَه

Susullah Zaid !

---

[3] Minhatul Jalil II 136-138

- Apabila Isim Tsabiq terletak setelah adat yang umumnya masuk pada fiil, adat yang sifatnya seperti ini ada empat, yaitu :
  - Hamzah Istifham

    Contoh : أَزيدًا ضَرَبْتَهُ *Apakah kamu yang memukul Zaid ?* Juga boleh diucapkan أزيدٌ ضربتَه
  - ما Nafi

    Contoh : مَازيدًا لقيتُه *Saya tidak bertemu Zaid.*
  - لا Nafi

    Contoh : لازيدًا ضربتُهُ ولاعمرًا *Saya tidak memukul Zaid, juga tidak pada Umar.*
  - إِنْ Nafi

    Contoh : إنْ زيدًا ضربتُهُ bermakna مازيدًا ضربتُهُ *Saya tidak memukul Zaid*.
- Apabila Isim Tsabiq terletak setelahnya huruf yang meng'athofkan isim tsabiq pada Ma'thuf Alaih yang menjadi Ma'mulnya fiil yang mendahului Isim Tsabiq, dan antara Isim Tsabiq dan huruf Athofnya tidak ada pemisahnya.

  Contoh : قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرًا اَكْرَمْتُهُ *Zaid berdiri dan saya memuliakan Umar.*

  Isim sabiq عَمْرًا diathofkan pada lafadz زَيْدٌ yang menjadi ma'mulnya fiil yang mendahului isim sabiq, dan lafadz عَمْرًا dipilih dibaca nashob supaya terjadi mengathofkan

jumlah fi'li'liyah pada jumlah fi'liyah, sedangkan terjadi kesesuaian antara ma'thuf dan ma'thuf 'alaih itu lebih utama dari pada terjadi perbedaan.

Apabila antara isim sabiq dan huruf 'athof ada lafadz yang memisah (yaitu أَمَا / إِذَا fujaiyah) maka juga memiliki wajah dua, yaitu dibaca rofa' dan nashob tetapi qoul yang dipilih adalah yang dibaca rofa'.[4] Contoh : قَامَ زَيْدٌ وَأَمَّا عَمْرٌ فَأَكْرَمْتُهُ dan خَرَجْتُ فَإِذًا زَيْدٌ ضَرَبْتَهُ .

4. SAMA ANTARA ROFA' DAN NASHOB

Isim sabiq diperbolehkan dua wajah (rofa' dan nashob) dan hukumnya sama, apabila isim sabiq terletak setelah huruf 'athof yang sebelumnya didahului jumlah yang memiliki dua wajah, yaitu jumlah yang mubtada'nya berupa isim dan khobarnya berupa fiil.

Contoh : زَيْدٌ قَامَ وَعَمْرٌ أَكْرَمْتُهُ فِيْ دَارِهِ *Zaid berdiri dan saya memulyakan Umar di rumahnya Zaid.*

Lafadz عَمْرٌ boleh dibaca rofa' karena melihat pada jumlah kubro, dan boleh dibaca rofa' karena melihat pada jumlah sughronya, dengan syarat pada jumlah yang kedua terdapat dhomir yang kembali pada jumlah yang awal, seperti contoh diatas, atau di'athofkan menggunakan fa'. Seperti : زَيْدٌ قَامَ فَعَمْرٌ أَكْرَمْتُهُ

---

[4] *Ibnu Aqil hal.73*

Jika tidak terdapat dhomir yang kembali pada jumlah yang pertama, atau tidak diathofkan menggunakan fa' maka menurut Imam Akhfasy dan As-Sairofi tercegah dibaca nashob, sedangkan menurut Al Farisi dan Ibnu Malik diperbolehkan. Menurut Imam Hisyam, huruf 'athof wawu seperti fa' .[5]

Sibih huruf A'thof (serupa 'athof) dalam bab ini seperti huruf a'thof.

Seperti : أَنَا ضَرَبْتُ الْقَوْمَ حَتَّي عَمْرًا ضَرَبْتُهُ

(Saya memukul Qoum, sehingga saya juga memukul Umar)

Sibih fiil dalam bab ini juga seperti fiil.

Seperti : هَذَا ضَارِبٌ زَيْدًا وَعَمْرًا يُكْرِمُهُ

Orang ini memukul Zaid, dan ia juga memulyakan Umar

5. MEMILIH MEMBACA ROFA'[6]

Isim sabiq dipilih dibaca rofa apabila tidak ada perkara yang mewajibkan dibaca nashob, tidak ada yang mengunggulkan nashob dan juga tidak ada perkara yang memperbolehkan dua wajah dengan hukum yang sama.

Contoh : زَيْدٌ ضَرَبْتُهُ *Saya memukul Zaid*

Juga boleh diucapkan زَيْدًا ضَرَبْتُهُ membaca rofa' diunggulkan dari nashob, karena tidak perlu mentaqdirkan fiil yang wajib dibuang.

---

[5] *Asymuni II hal.81*

[6] *Taqrirot Alfiyah*

وَفَصْلُ مَشْغُوْلٍ بِحَرْفِ جَرِّ   أَوْ بِإِضَافَةٍ كَوَصْلٍ يَجْرِي
وَسَوِّ فِي ذَا الْبَابِ وَصْفاً ذَا عَمَلْ   بِالْفِعل إِنْ لَمْ يَكُ مَانِعٌ حَصَلْ
وَعُلْقَةٌ حَاصِــــــلَةٌ بِتَابِعِ   كَعُلْقَةٍ بِنَفْسِ الاسْمِ الْوَاقِعِ

- *Wujudnya pemisah antara dhomir (yang menjadi saghil) dan fiil yang menjadi Masygul (yang diamalinya) dengan huruf Jar dan Idhofah, itu diperlakukan hukumnya seperti tidak ada pemisah.*
- *Didalam bab istighol ini samakanlah isim yang bisa beramal dengan fiil, apabila tidak ada perkara yang mencegah isim sifat untuk beramal*
- *Hubungan antara amil yang dhohir dan isim sabiq yang dihasilkan dengan melalui tabi' (lafadz yang ikut pada saghil) itu hukumnya sama seperti hubungan antara amil yang dhohir dengan isim sabiq yang dihasilkan dengan kalimah isim yang menjadi saghil.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMISAH BERUPA HURUF JAR ATAU IDLOFAH

Hukum lima tersebut diatas, juga dilakukan pada isim sabiq yang antara saghil dan masyghulnya terdapat pemisah berupa huruf jar atau idhofah, yakni :

- Wajib Nashob

  Contoh : إِنْ زَيْدًا رَأَيْتُ اَخَاهُ اُكْرِمْكَ ، إِنْ زَيْدًا مَرَرْتُ به

Karena berdampingan adat yang tertentu masuk pada fiil

- Wajib Rofa'

  Contoh : خَرَجْتُ فإِذًا زَيْدٌ رَاَيْتُ اَخَاهُ ، خرجتُ فَإِدًا فإِذًا مَرَّ به عَمْرٌ

  Karena isim sabiq terletak setelah adat yang masuk tertentu pada mubtada'

- Memillih Nashob

  Contoh : زيدًا امرُرْبه

  Karena setelah isim sabiq berupa fiil tholab

- Memilih Rofa'

  Contoh : زَيدٌ رأيتُ اخَاهُ ، زَيدٌ مَرَرْتُ بِهِ

- Diperbolehkan dua wajah tanpa ada yang diunggulkan

  Contoh : هِندٌ اَكْرَمْتُها ، وَ زَيْدُ مَرَرْتُ بِهِ

2. ISIM SIFAT SAMA DENGAN FIIL

Isim sifat yang bisa beramal didalam bab istighol ini diperlakukan seperti fiil, sedang yang dimaksud isim sifat yang bisa beramal adalah isim fail dan isim maf'ul adalah yang berma'na Zaman dan Istiqbal. Contoh :

- Isim fail زَيَدٌ أَنَا ضَارِبُهُ *Saya orang yang memukul Zaid*
- Isim maf'ul الدِّرْهَمُ اَنْتَ مُعْطَاهُ *Kamu orang diberi dirham*

  Lafadz زَيْدٌ dan دِرْهَمٌ dibaca rofa' dan nashob sebagai mana dua wajah tersebut diperbolehkan bersama fiil.

Dikecualikan dari ucapan nadzim *"isim sifat"* yang bisa beramal yaitu isim sifat yang tidak bisa beramal yaitu isim fail yang bermakna madhi.
Seperti : زَيْدٌ اَنَا ضَارِبُهُ أَمْسِ

Maka tidak boleh membaca nashob pada lafadz **زَيْدٌ,** karena perkara yang tidak bisa beramal tidak bisa mentafsiri pada perkara yang dibuang. Dan juga mengecualikan isim sifat musyabihat karena tidak bisa beramal pada lafadz yang berada sebelumnya disebabkan lemahnya amil. Dikecualikan juga apabila ada perkara yang menghalangi isim sifat untuk beramal pada lafad sebelumnya seperti isim sifat yang kemasukan ال

Contoh : زَيْدٌ اَنَا الضَّارِبُهُ *Saya adalah orang yang memukul Zaid.*
Isim sabiq زَيْدٌ tidak boleh dibaca nashob, karena isim sifat yang kemasukan ال tidak bisa beramal pada lafadz sebelumnya, dan juga tidak bisa mentafsiri pada amil.

3. HUBUNGAN DALAM ISTIGHAL[7]

Telah dijelaskan didepan, bahwa dalam bab istighol tidak ada perbedaan antara dhomir yang langsung bertemu dengan fiil dengan dhomir yang bersamaan fiilnya di pisah dengan huruf jar atau idhofah, begitu pula dalam bab istighol ini tidak ada perbedaan antara hubungan yang dihasilkan dengan tabi' (hubungan antara

[7] *Ibnu Aqil hal.74, Taqrirot Alfiyah*

‘amil yang dhohir dengan isim sabiq yang dhohirnya ditemukan dengan tabi’nya saghil) seperti sifat ‘athof nasaq dengan wawu, dengan hubungan yang dihasilkan dengan sababi (hubungan antara ‘amil yang dhohir dengan isim sabiq yang dhomirnya ditemukan dengan lafadz yang menjadi saghil). Contoh :

- Tabi’nya berupa ma’thuf dengan wawu
  Seperti : أزيدًا ضَرَبْتَ عَمْرًا واَخَاهُ
  Hukumnya sama dengan lafadz أَزَيْدًا ضَرَبْتُ اَخَاهُ
- **Tabi’nya berupa sifat**
  Seperti : زَيْدًا رَاَيْتُ رَجُلاً يُحِبُّهُ
  Hukumnya sama dengan lafadz زيدًا رَاَيْتُ غُلامَهُ
- **Tabi’nya berupa ‘athof bayan**
  Seperti : زيدًا ضربت عمرًا اَبَاهُ